

Pelatihan Pelatihan Kiat Membangun Disiplin Positif Dalam Pendidikan Keluarga

Yulianti¹, Prihatin Sulistyowati²

^{1,2}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Jl. S. Supriadi No. 48, Bandungrejosari, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65148

Email: yulianti@unikama.ac.id, prihatinsulistyowati@unikama.ac.id

Abstrak

Era Industri 4.0 sebagai tantangan orang tua dalam pola asuh pendidikan keluarga. Mulai dari anak dalam kandungan hingga melampaui pertumbuhan dan perkembangan. Perlu kiranya orang tua, guru, maupun anggota masyarakat untuk memahami bagaimana membangun sikap disiplin positif. Untuk itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pelatihan dengan tema “kiat membangun disiplin positif dalam pendidikan”. Diberikan pada orang tua dan saudara relawan keluarga di wilayah Jawa Timur. Tujuan dari kegiatan ini untuk memberikan pemahaman kepada orang tua terkait pendekatan psikologis sesuai masa perkembangan anak, agar orang tua dapat menjalankan perannya dalam membangun disiplin positif dalam pendidikan di keluarga. Adapun materi yang diberikan untuk guru berkaitan dengan pembelajaran anak SD”. Hasil pelatihan menggambarkan bahwa pelatihan terkait membangun disiplin positif dibutuhkan oleh orang tua, terlihat dari hasil dari hasil evaluasi bahwa hampir 90% orang tua merasa memperoleh pemahaman terkait membangun karakter anak, walaupun baru sekitar 85% orangtua yang sudah mulai menerapkan materi tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh masukan agar pada kegiatan selanjutnya lebih banyak ditambahkan materi praktek dan tugas rumah yang dievaluasi secara berkala.

Kata kunci: Disiplin Positif; Pendidikan Keluarga;

PENDAHULUAN

Sebagai orang tua, dan anggota keluarga kita semua punya modal cinta, tetapi banyak diantara kita yang menduga bahwa cinta saja cukup. Padahal ada cinta yang berbahaya, ada cinta yang tak bermakna, karena itulah kita perlu belajar bersama-sama. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang ada disepanjang perjalanan keluarga bersama anak, tetapi tidak ada sekolahnya untuk menjadi orang tua dan jarang diantara kita yang belajar bagaimana pola pengasuhan yang sesuai untuk anak kita, untuk keluarga kita, dan untuk zaman kita. Bagaimana solusinya untuk keluarga kita? Perlunya prinsip cinta dalam hubungan reflektif, disiplin positif, belajar efektif di keluarga (Shihab, 2017).

Disiplin positif dalam proses pembelajaran merupakan pendekatan mendidik anak untuk melakukan control diri dan pembentukan kepercayaan diri. Disiplin berbeda sama sekali dengan hukuman meskipun disiplin sering diterapkan dengan menggunakan teknik hukuman. Berbagai riset telah menunjukkan jika hukuman dan kekerasan tidak akan memberikan dampak positif apapun (Febriandari, 2017). Sebaliknya hukuman malah memberikan dampak negatif jangka panjang yang dapat merugikan bagi siapapun. Hukuman dengan kekerasan menyebabkan pelajaran mereka terganggu, mereka keluar rumah, sekolah untuk menjauhi dan dalam mencari

ketenangan, mengadopsi perilaku kekerasan dan bahkan mempengaruhi kesehatan mental (Rohman, 2018).

Anak usia sekolah dasar antara usia 7-12 tahun belum mampu sepenuhnya memahami baik buruknya atas perilakunya oleh karena itu anak memerlukan pembinaan pendidikan karakter disiplin dari orang tua dan guru, melalui pembinaan psikis menggunakan metode disiplin juga cara yang positif untuk bangun percaya diri, control emosi, dan menghargai orang lain (Febriandari, 2017).

Tujuan dari pendidikan keluarga mengajak semua keluarga Indonesia untuk melakukan praktik cinta. Praktik cinta yang bagaimana? Praktik cinta yang lebih baik, caranya lewat belajar tiga kurikulum utama; *Pertama*, kurikulum hubungan reflektif; yang membantu anak-anak kita dan kita sendiri jadi lebih Bahagia, *Kedua*, kurikulum disiplin positif; yang menumbuhkan kemandirian di anak dan seluruh anggota keluarga, *Ketiga*, kurikulum belajar efektif; yang menciptakan anak-anak yang cerdas, bukan hanya untuk masa sekarang tapi untuk masa depan (Shihab, 2017). Sejalan pendapat Suharyanto, (2015) keterampilan suatu keluarga biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses enkulturasi melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional bahkan spiritual.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengubah perilaku orang tua agar belajar dan berdaya. Kita selalu percaya bahwa proses belajar tidak akan pernah terjadi secara instan, karena tujuannya adalah mengubah perilaku, bukan hanya sekedar sadar, bukan cuma sekedar paham, tetapi betul-betul bisa mempraktikkan CINTA di keluarga kita sehari-hari, maka proses belajarnya juga perlu berlangsung dengan bertahap. Pendidikan keluarga menjadi tonggak pertama dan utama dimana anak usia 0-18 tahun menghabiskan waktunya 60-80% bersama keluarga, selain itu ada sektor lembaga formal dan lingkungan masyarakat yang akan menanamkan karakter anak dalam berfikir kritis, logis dan sistematis, sehingga pendidikan karakter pada anak SD menjadi kunci dalam perubahan generasi muda yang lebih baik (Pratiwi, 2019). Pendidikan Keluarga yang melibatkan semua pemangku kepentingan bagaimana cara kita melakukan pendidikan keluarga, tapi yang betul-betul melibatkan semua (orang tua yang ada disekeliling kita, melibatkan keluarga besar, melibatkan korporasi, melibatkan pemerintah). Berikut prinsip dalam pendidikan keluarga yang ditegaskan dalam yayasan keuarga kita;

1. Pengasuhan urusan bersama

Prinsip pengasuhan adalah urusan bersama, jangan pernah pikir bahwa kalau anda sudah jadi orang tua yang luar biasa yang sempurna, maka anak anda pasti akan menjadi persis seperti yang anda impikan sempurna. Tidak begitu, namun untuk bisa menjadi orang tua yang baik, kita harus kerja barengan. Kita harus percaya bahwa sebetulnya yang akan menentukan masa depan anak itu bukan hanya sekedar orangtuanya, tetapi semua orang yang membantu kita menuju pendidikan keluarga. Yang paling keluarga kita percaya sumber belajar utama itu sebenarnya ada di orangtua lainnya.

2. Keluarga kita menginisiasi program Rangkul

Hasil penelitian beberapa tahun betapa orang tua yang belajar dari orang tua lain menjadi fasilitator untuk proses belajar orang tua lain, yang saling memberi teladan kepada semua yang ada di lingkungan, itu sebetulnya betul betul bisa mengubah praktik CINTA di keluarga menjadi lebih baik.

3. Rangkul adalah relawan keluarga kita

Siapa yang menjadi rangkul? Semua orang yang peduli dan merasa bahwa bukan hanya dia yang sebetulnya punya masalah, tetapi bahwa memang pada saat kita bicara pendidikan keluarga di Indonesia banyak sekali permasalahan yang harus kita lakukan bersama.

4. Menyebarkan Pendidikan keluarga lewat sesi pengasuhan

Relawan ini bekerja di puluhan kota, kabupaten dan propinsi yang mengadakan sesi nonton barengan berbagi cerita melakukan berbagi Gerakan di masyarakat kerja beneran dan kerja barengan dan mengupayakan perubahan lingkungan dari mulai satu rumah satu anak dan pada akhirnya semua dan setiap anak yang ada di lingkungan kita mampu mencapai tujuannya.

5. Tidak ada orang tua yang sempurna

Kenapa perlu rangkul? Karena kita nggak ada yang sempurna, tidak ada orang tua yang sempurna, karena itu kita selalu butuh bantuan orang lain untuk mencapai tujuan pengasuhan kita. Dan semakin banyak bantuan, semakin banyak kolaborasi, maka insyaallah semuanya akan mencapai tujuan ini.

6. Mencintai dengan lebih baik agar anak Indonesia tumbuh bahagia, mandiri dan cerdas.

Tujuan agar Pendidikan keluarga menciptakan orangtua dan keluarga yang berdaya dan pada akhirnya menumbuhkan anak-anak yang bahagia. Yang mandiri dan yang cerdas yang menentukan Indonesia akan jadi seperti apa tiga puluh tahun lagi dari sekarang.

Dari paparan tersebut kegiatan pelatihan ini akan membahas kiat membangun disiplin positif dalam pendidikan keluarga. Tujuannya untuk menginspirasi diri pengabdian sebagai fasilitator relawan keluarga kita dan juga mengajak para orang tua di lingkungan setempat untuk saling merangkul dalam menyikapi masalah-masalah yang ada dalam keluarga. Berikut alur logika permasalahan yang dihadapi para orang tua dalam pendidikan keluarga

Tabel 1. Permasalahan, Analisis Situasi, Solusi dan Metode Pelaksanaan

Permasalahan	Analisis situasi	Solusi	Metode pelaksanaan
kurang disiplin dengan tanggung jawabnya	Orang tua kurang tenang dalam menyikapi permasalahan anak	Platihan penerapan Disiplin positif	Restitusi dan refleksi

METODE PELAKSANAAN

Metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan pelatihan sebagai sarana intervensi. Intervensi adalah suatu tindakan yang menghasilkan perubahan atau usaha untuk merubah seseorang, populasi, atau organisasi yang menjadi subyek evaluasi (Øvretveit,1998). Adapun tujuan dari intervensi adalah untuk menghasilkan suatu perubahan serta membuat perubahan dalam hidup seseorang (Øvretveit,1998). Bentuk intervensi yang dilakukan adalah pelatihan yang merupakan tahap berikutnya dari implementasi hasil penelitian terkait “implementasi pendidikan karakter”. Berikut desain pelatihan:

1. Analisis kebutuhan pelatihan (hasil penelitian); pada tahap ini dibutuhkan data hasil observasi dan wawancara dengan para orang tua terkait kesulitan anak dalam mengatur waktunya untuk bermain dan belajar di rumah selama pandemic.

2. Menetapkan tujuan pelatihan (berjenjang mulai yang paling dasar); kegiatan ini ditujukan untuk para orang tua atau guru yang memiliki komitmen dalam seri pengasuhan anak secara disiplin, bahagia dan mandiri.
3. Merancang materi pelatihan; untuk menyiapkan materi yang akan disampaikan dibutuhkan menggali beberapa sumber referensi guna melengkapi sajian kurikulum yang ada di panduan rangkul keluarga kita.
4. Menentukan metode; sebagai langkah untuk menyelesaikan permasalahan secara sistematis dibutuhkan target dari kegiatan proses pendidikan keluarga
5. Menentukan pendekatan untuk evaluasi pelatihan, untuk melihat keberhasilan program ini dibutuhkan alat atau instrument sebagai tindak lanjut untuk kegiatan selanjutnya.
6. Pelaksanaan program; pada saat pelaksanaan ada yang membantu sebagai host, co host dan juga bantuan pendampingan bagi orang tua di luar waktu pelatihan.
7. Evaluasi pelaksanaan dan hasil kegiatan dirancang melalui penyebaran formulir sebagai tindak lanjut kegiatan yang serupa.

Sasaran khalayak

Sasaran pelatihan ini diikuti oleh orang tua dan guru yang telah tergabung dalam relawan keluarga kita dan juga peserta umum secara online. Kegiatan ini didukung oleh Yayasan Rangkul Keluarga Kita Berdaya yakni organisasi pendidikan keluarga berdiri mulai 2013 digagas oleh Nazela Shihab dan beberapa pakar pendidikan dan para orang tua yang ikut bergerak dari beberapa wilayah di tanah air dan juga wilayah luar Indonesia dengan semangat berbagi melalui kegiatan diskusi hingga kegiatan rutin dengan istilah cangkrukan dan akur yang digagas oleh masing-masing tim pelaksana seni keluarga kita, diadaskan pada kurikulum yang telah ditetapkan, seperti; sesi berkelanjutan, pertopik dan sesi toleransi. Visi yayasan rangkul keluarga kita berdaya adalah mewujudkan keluarga Indonesia yang berdaya. Tujuannya mengubah perilaku orang tua dengan mengadakan sesi belajar pengasuhan, melalui sharing pengalaman dengan para orang tua. Hal ini dikuatkan bahwa orang tua menjadi sumber belajar orang tua lain, suasana menyenangkan dan rileks, efektif untuk proses belajar, proses belajar utuh dan berkelanjutan. Komunitas ini mengembangkan program pendidikan keluarga melalui peran RANGKUL ; relawan keluarga kita melalui jaringan orang tua yang sudah menyebar di 101 kabupaten/kota di Indonesia. Dengan prinsip percaya diri; semangat, tampilan diri yang menarik, apresiasi; bangun suasana kebersamaa, beri penghargaan dan pujian, empati; dengarkan, hindari menghakimi, jaga kerahasiaan, dan tenang; mengelola emosi dan kadang humor supaya peserta dan rangkul bisa berkolaborasi selama mengenali.

Jadwal Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan secara fleksibel, artinya bisa disesuaikan antara rangkul dengan tim peserta dalam hal ini kami lakukan sekali dalam satu bulan. Jadi ada 12 sesi dalam kurikulum berkelanjutan yang akan kami sharingkan dengan para audien. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

Pertama Persiapan

Kegiatan ini dimulai dengan mempersiapkan materi-materi yang berkaitan dengan pelatihan yang akan diberikan. Untuk orang tua, materi yang dipersiapkan berkaitan dengan “kiat membangun disiplin positif dalam keluarga kita”. Adapun materi yang akan diberikan terkait hubungan reflektif dalam mengenali sifat bawaan, disiplin positif dan belajar efektif.

Kedua Pelaksana

1. Komunikasi; menjalin hubungan baik,
2. Koordinasi; online di group rangkul maupun dalam koordinasi luring dengan wilayah
3. Refleksi; bertanya pada diri apakah kegiatan sudah berjalan sesuai rencana?, apakah ada cara yang lebih baik untuk menjalankannya?, apakah target sasaran sudah terpenuhi? Apakah saya suda saling dukung dan saling bantu sesame rangkul?

Ketiga Pelaporan

Langkah terakhir yang dilakukan adalah membuat laporan dari keseluruhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat “kiat membangun disiplin positif pada keluarga kita” yang telah dilakukan, disamping itu juga, akan dilakukan juga evaluasi terhadap kegiatan dengan memberikan pertanyaan mengenai pelatihan yang telah diberikan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran pelaksanaan pelatihan pada saat sesi rangkul siap membahas tantangan dengan peserta diantaranya pada saat pemateri (Rangkul) mengajak diskusi ada banyak yang angkat tangan untuk menanyakannya. Berikut tahapan sesi yang kami lakukan: Pada persiapan pelaksanaan sesi bicara berkelanjutan materi Disiplin Positif ketiga ini, yang saya siapkan sebelum acara membaca beberapa referensi juga berdiskusi dengan tim Rangkul Malang. Hal yang saya pelajari terkait Mendampingi anak belajar memperbaiki kesalahan, memahami restitusi, Membuat kesepakatan untuk anak usia dini, Latihan membuat kesepakatan dan mengatasi pelanggaran kesepakatan. yang terlibat dalam persiapan sesi ini adalah tim rangkul Malang mbak Kamel dan Mbak Artit. dia banyak membantu mulai diskusi koordinasi persiapan rangkul sampai pelaksanaan. tantangannya memahami materi disiplin positif terkait membuat panduan kesepakatan dan mengaktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari. mendalami materi sebelum dan mengaitkan dengan materi yang akan di bahas dalam sesi nanti serta mengingatkan peserta sebelum acara dan pada saat sesi acara mau dimulai. Pada saat pelaksanaan sesi bicara berkelanjutan materi Disiplin Positif 3 “panduan kesepakatan orangtua dan anak, awal agak kurang percaya diri karena materinya belum dilakukan sepenuhnya dalam kehidupan Bersama keluargaku.

Dan yang terpenting dalam sesi ini saya dapat *insight* dapat penguatan pengasuhan mulai dari mendampingi anak belajar memperbaiki kesalahan, memahami restitusi, Membuat kesepakatan untuk anak usia dini, Latihan membuat kesepakatan dan mengatasi pelanggaran kesepakatan. Link hasil sesi bisa disimak di video conference <https://drive.google.com/drive/folders/1wLOJNDiWVfDfd2MIJWSEYoDTXTGa1kY?usp=sharing>

Dan saya dapat berbagi tentang:

Apa itu restitusi? Restitusi sebetulnya terdiri dari tiga hal:

Pertama, melakukan sebuah upaya perbaikan atau rehabilitasi;

Kedua, membuat sebuah resolusi yang berisi janji dan rencana ;
Ketiga, meminta maaf

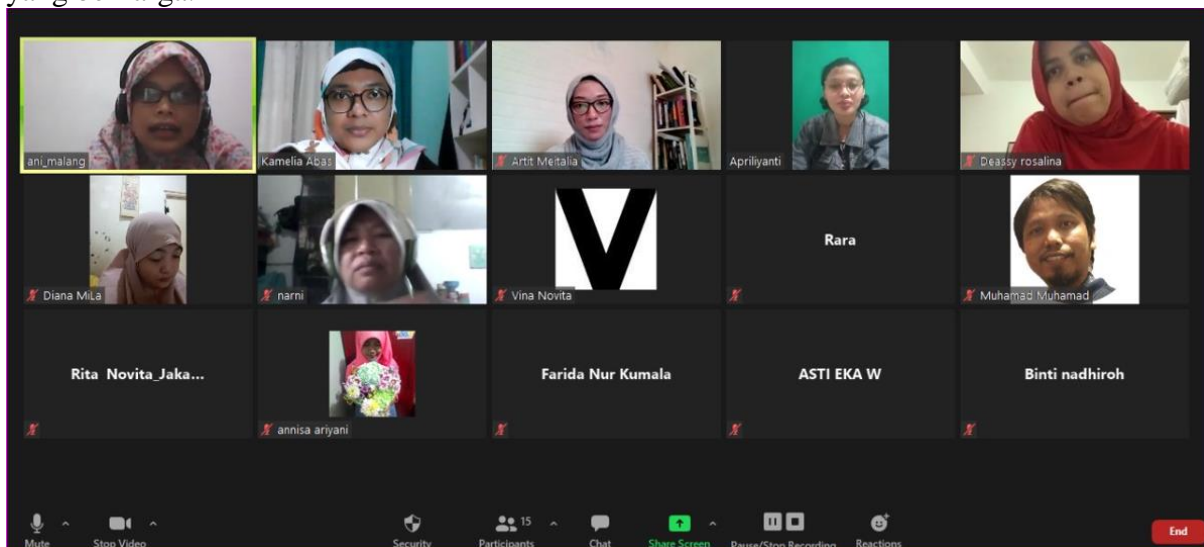
Kalau kita menerapkan restitusi maka hal *pertama* yang dilakukan bukan meminta maaf tapi justru melakukan rehabilitasi, kita perbaiki dulu yuk kita perbaiki buku Kakak kita perbaiki robekan nya, kita lem atau kita bantu dengan alat yang lain itu yang pertama.

Kalau misalnya adik menyakiti hati nenek pada saat nenek mengingatkan untuk mengerjakan PR (pekerjaan rumah) yang pertama dilakukan bukan cepat-cepat menyelesaikannya dengan maaf, tapi proses berpikir apa ya yang bisa kita lakukan untuk membuat nenek kembali Senang Hatinya, bikin surat untuk nenek atau membuatkan hidangan yang nenek sukai, jadi actionnya aksi yang dilakukan itu adalah langkah yang pertama, yang *kedua* setelah memperbaiki kesalahan adalah membuat resolusi. resolusi itu bukan sekedar janji bukan sekedar janji aku tidak akan membentak nenek lagi tapi sebetulnya membuat rencana. “Oke kalau aku marah kayak tadi”, apa ya yang bisa aku lakukan, aku bisa menghitung dulu 1 sampai 10 sebelum bicara, aku bisa bilang bahwa aku marah dan bukan membentak atau memukul. Kalau lain kali “aku rebutan dengan kakak,” apa yang harus aku lakukan ya” oh memegang bukunya harus lebih hati-hati atau memang bergantian.

Sesudah 2 langkah ini selesai sesudah rehabilitasi dan revolusi dilakukan baru kemudian permintaan maaf bisa dilakukan dan biasanya pada titik ini minta maaf itu jadi jauh lebih mudah dan memberi maaf juga jadi jauh lebih mudah, karena meminta maaf dan memberi Maaf seringkali Butuh waktu dan akan sangat berbeda situasinya kalau misalnya konflik atau kesalahan hanya diselesaikan dengan sekedar maaf atau dibandingkan dengan konflik atau kesalahannya sudah diselesaikan dengan rehabilitasi Si kakak tentu akan dengan senang hati menerima permintaan maaf adik karena ternyata bukunya sudah diperbaiki dan ternyata Adik sudah punya rencana Bagaimana menghindari rebutan atau merobek buku Di lain hari,

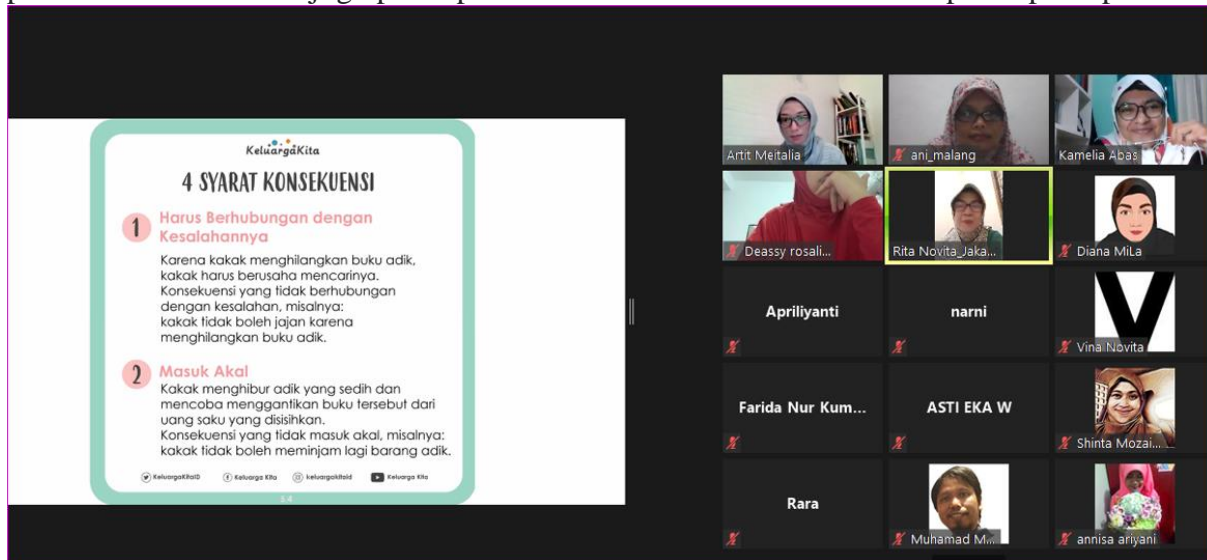
Nenek juga demikian tentu akan lebih mudah menerima maaf pada saat Adik sudah menunjukkan bahwa Ia melakukan sesuatu untuk menyenangkan hatinya.

Untuk memberi maaf pun lebih mudah untuk orang yang meminta maaf tidak akan lebih mudah. Dan yang paling penting disiplin positif tumbuh dan kesalahan menjadi pengalaman yang berharga.



Gambar 1. Pelaksanaan Sesi

pada saat berbagi cerita ada peserta yang menyampaikan bagaimana menyikapi ungkapan anak pertama yang merasa harus mengalah dengan adik adiknya. tantangannya membagi waktu pada saat sesi dengan baik sesuai waktu yang tertera di poster mulai jam 15.00 – 17.00 WIB mulainya tepat waktu tapi molor karena ada sesi berbagi cerita yang beruntun dan makin asyik. jumlah peserta sudah mencai standart yang diharapkan, dan rencana aksi yang disampaikan langsung maupun yang dituliskan di chat terkait Latihan membuat kesepakatan di keluarga. yang perlu saya perbaiki sesi selanjudnya manajemen rekrutmen peserta di medsos dan juga persiapan materi lebih dalam terkait konsep maupun aplikasinya.



Gambar 2. Pelaksanaan Sesi Tanya Jawab

Disiplin positif sebagai metode menekankan memberantas tindak kekerasan untuk mendisiplinkan siswa, termasuk lewat hukuman fisik melalui praktek-praktek yang menguatkan perilaku positif. Untuk menciptakan tindak kekerasan baik fisik maupun verbal pada setiap anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Flanagan (2013) disiplin positif adalah upaya orang tua/pendidik dalam memperkuat hubungan dengan anak, memahami perspektif anak-anak, membangun empati, memperkuat kepercayaan, dan memfasilitasi pemecahan masalah (Febriandari, 2017). Berikut penjelasan disiplin positif menurut Flanagan:

Disiplin positif bukanlah...	Disiplin Positif adalah...
Membiarkan anak melakukan apapun yang mereka mau	Membantu anak mengembangkan control diri sepanjang waktu
Tidak memiliki aturan	Mengkomunikasikan dengan jelas
Bereaksi cepat terhadap situasi	Menghormati anak dan mendapatkan rasa hormat dari mereka
Menghukum daripada memukul atau membentak	Mengajari anak bagaimana membuat keputusan yang baik
	Membangunketerampilan dan kepercayaan diri anak mengajarkan sikap respek anak terhadap perasaan orang lain.

Penerapannya disiplin Positif

Menerapkan restitusi dalam disiplin positif sebagai langkah awal dalam membangun karakter disiplin (Hidayat & Darwati, 2016). Restitusi adalah memperbaiki suatu keadaan atas sebuah kesalahan, misalnya dengan cara mengganti atau memperbaiki barang yang hilang atau menghibur dari kekecewaan. Melalui restitusi ini memperbaiki hubungan dengan “korban” atau pihak yang dirugikan. Dan dapat memberikan kesempatan kepadanya untuk berefleksi atas perilakunya. Salah satu tujuan penerapan restitusi adalah agar “maaf” tidak menjadi satu-satunya hal yang dilakukan untuk mengganti kesalahan.

Contoh situasi anak membanting mainan ketika diingatkan oleh ibu untuk mematikan TV sesuai kesepakatan. Berikut perlunya memahami tahapan restitusi yang harus dilakukan diantaranya;

1. Melakukan upaya rehabilitasi; cek terlebih dahulu, jika sudah ada konsekuensi alamiah atau kesepakatan bersama dari situasi tersebut; tidak perlu membuat konsekuensi baru. Jika situasi belum pernah terjadi sebelumnya, diskusikan konsekuensi sebagai upaya rehabilitasi/ pengganti kesalahan. Misalnya dengan menyepakati waktu menonton TV berikutnya yang jadi berkurang.
2. Membuat resolusi; berjanji dan membuat rencana untuk mencegah kesalahan terulang kembali. Anak berjanji berusaha untuk bicara dan berperilaku sopan saat menyampaikan ketidaksetujuan kepada ibu.
3. Menyatakan maaf dengan sukarela; tahap ini dilakukan setelah melakukan tahap 1 dan tahap 2; anak meminta maaf atas perilaku yang tidak sopan.

Evaluasi kegiatan

Peserta sesi dibagikan kuisioner terkait evaluasi efektifitas pelatihan. Kuisioner tersebut disikan secara langsung dengan tujuan sejauh mana orang tua memperoleh manfaat dari pelatihan ini? Apakah sudah dapat memahami materi dan kemudian mengaplikasikannya di rumah pada anak-anak mereka atau belum. Adapun kuisioner menggambarkan bahwa:

Tabel 2. Evaluasi Pelaksanaan

No	Aspek penilaian	Persentase jawaban “YA”
1.	Kesesuaian materi dengan kebutuhan Orangtua	95 %
2.	Materi pelatihan mudah untuk Dimengerti	87%
3.	Penetapan waktu pelatihan sesuai dengan keinginan	85 %
4.	Menimbulkan motivasi untuk membentuk pola baru dalam mendidik anak	90 %
5.	Perubahan sikap dalam mendidik anak setelah mengikuti pelatihan	90 %
6.	Memperoleh pengetahuan baru	90 %
7.	Hubungan ibu dengan anak menjadi lebih baik	88 %
8.	Menjadi lebih bersemangat menjalani hari-hari sebagai orangtua	90 %
9.	Sudah mulai mempraktekkan pengetahuan yang didapat dari pelatihan	90 %

Berdasarkan table di atas diperoleh gambaran hampir 95% peserta yang mengikuti latihan memberikan respon positif dalam membangun pengetahuannya terkait trik disiplin positif. Hal tersebut diperkuat dengan banyaknya pertanyaan dan juga berbagai pengalaman antar orang tua dalam menyikapi perilaku anggota keluarga. Diantaranya peserta ibu A menanyakan bagaimana jika anaknya usia sekolah dasar sering main dan enggan mau belajar, saat diingatkan anak marah dengan membanting bukunya. Hal ini ditanggapi ibu B (peserta) sebagai orang tua yang

mempunyai pengalaman sama dengan yang ditanyakan. Untuk menyikapi hal tersebut, saran jadi orang tua harus bisa tenang dulu, karena jika emosi diri orang tua kurang tenang dapat menjadikan situasi kurang kondusif dalam menyikapi pola perilaku si anak. Dan yang dia lakukan adalah diam di kamar meninggalkan anak sendiri di ruang belajar, pada saat jam tidur baru si B (peserta orang tua) akan mendekati anaknya untuk mendiskusikan konswensinya suasana hatinya jika hal tersebut akan dilakukan lagi, bisakah belajar tenang?, setelah anak merespon isi hatinya saat marah diingatkan belajar baru orang tua memasukkan kesepakatan sebagai resolusi untuk tidak terulangi hal yang sama bersama anak. Dan akhirnya anak akan bisa merefleksikan apa yang dia lakukan hingga bisa minta maaf dari perilaku yang telah dilakukannya tersebut.

KESIMPULAN (times new roman 12, spasi 1)

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang sudah kami lakukan yaitu pelatihan trik membangun disiplin positif dalam keluarga kita, yang diberikan pada orang tua dan guru dengan total 30 peserta diperoleh hasil bahwa pelatihan terkait dibutuhkan, terlihat dari hasil evaluasi yang diisi orang tua hampir 90% orang tua merasa memperoleh pemahaman dan akan menerapkan dalam keluarganya.

DAFTAR RUJUKAN (times new roman 12, spasi 1)

- Febriandari, E. I. (2017). Penerapan Metode Disiplin Positif Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak SD. *Karya Ilmiah Dosen*, 1(1), 153–168. <https://journal.stkipgtritrenggalek.ac.id/index.php/kid/article/view/132>
- Hidayat, N., & Darwati, S. (2016). Disiplin Positif; Membentuk Karakter Tanpa Hukuman. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 471–477.
- Pratiwi, N. K. S. P. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 72–94.
- Shihab, N. (2017). *Keluarga Kita Mencintai dengan Lebih Baik*.
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga. *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 162. <https://doi.org/10.24114/jupis.v7i2.3123>